

## **Kontribusi Usahatani Kelapa Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya**

### ***Maksimum Contribution of Coconut Farming to Family Income in Sungai Kakap District, Kubu Raya Regency***

**Yudi Kusairi\*, Maswadi, Wanti Fitrianti**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura  
Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak  
\*Email: yudikusairi@student.untan.ac.id  
(Diterima 01-07-2024; Disetujui 27-07-2024)

#### **ABSTRAK**

Masyarakat di Desa Jeruju Besar sudah turun-temurun dalam menjalankan usahatani kelapa. Pendapatan keluarga pada petani kelapa bukan hanya berasal dari usahatani kelapa saja, namun ada juga dari pendapatan usaha yang lain. Hal tersebut dikarenakan para petani kelapa dalam memanen kelapa mereka tiga bulan sekali. Kelapa yang sudah mulai tua dan produksinya menurun akan membuat pendapatan petani kelapa dalam menurun juga. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani kelapa dan bagaimana kontribusinya terhadap penghasilan keluarga. Data yang terkumpul dari lapangan disusun dalam bentuk tabel dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yang menggunakan angka-angka untuk kemudian diinterpretasikan, dianalisis, dan disimpulkan untuk menggambarkan objek penelitian. Semua informasi yang diperlukan untuk mengukur sumbangan usahatani kelapa terhadap pendapatan keseluruhan keluarga ditampilkan melalui tabel kontribusi yang sederhana. Dari hasil penelitian di Desa Jeruju Besar disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani kelapa dalam waktu tiga bulan adalah sekitar Rp3.294.571,00, atau setara dengan Rp4.640.240,00 per hektar dengan persentase kontribusi dari usahatani kelapa terhadap pendapatan rumah tangga adalah 31,03%, yang tergolong dalam kategori rendah. Pentingnya memberikan penyuluhan mengenai pemeliharaan, pemberian bantuan pupuk dan pestisida, serta perawatan kelapa tua kepada petani guna meningkatkan produksi kelapa

Kata kunci: Kelapa, Usahatani, Pendapatan, Keluarga, Kontribusi

#### **ABSTRACT**

*The community in Jeruju Besar Village has been engaged in coconut farming for generations. The income of coconut farmers' families does not solely come from coconut farming, but also from other sources of income. This is because coconut farmers harvest their coconuts every three months. As the coconut trees age and their production declines, the income of the coconut farmers also decreases. The purpose of this study is to explore the extent of income derived from coconut farming and its contribution to the family income. Data collected from the field will be organized into tables and analyzed using a descriptive quantitative method, which involves using numbers to be interpreted, analyzed, and concluded to describe the research object. All necessary information to measure the contribution of coconut farming to the overall family income is presented through simple contribution tables. The results of the study in Jeruju Besar Village concluded that the average income received by coconut farmers over three months is approximately Rp3,294,571.00, or equivalent to Rp4,640,240.00 per hectare, with the contribution percentage of coconut farming to household income being 31.03%, which falls into the low category. It is important to provide counseling on maintenance, fertilizer and pesticide assistance, as well as care for old coconut trees to farmers in order to increase coconut production.*

*Keywords: Coconut, Farming, Income, Family, Contribution*

#### **PENDAHULUAN**

Tanaman kelapa adalah salah satu dari berbagai komoditas tanaman yang memiliki peranan penting di berbagai sektor di Indonesia. Tanaman kelapa menawarkan sejumlah manfaat, antara lain dagingnya yang dapat digunakan untuk membuat santan, kopra, dan minyak, serta bagian lainnya

(Mamentiwallo et al., 2019). Tanaman kelapa, secara ilmiah dikenal sebagai *Coconus Nucifera Linn.*, memiliki peran penting sebagai komoditas pertanian perkebunan karena kontribusinya yang substansial untuk pendapatan masyarakat dan pasokan bahan baku. Secara umum, terdapat dua varietas kelapa, yaitu varietas Nana yang dikenal sebagai kelapa genjah, dan varietas Typica yang dikenal sebagai kelapa dalam. Kelapa genjah dibagi menjadi lima jenis berdasarkan sifatnya, yaitu: kelapa gading, kelapa raja, kelapa puyuh, kelapa raja malabar, dan kelapa hias. Sementara itu, kelapa dalam dibagi menjadi enam jenis berdasarkan sifatnya, yaitu: kelapa hijau, kelapa merah, kelapa manis, kelapa bali, kelapa kopyor, dan kelapa lilin (Mukin, 2019).

Tanaman kelapa dalam merupakan jenis tanaman tropis yang sudah dikenal oleh penduduk Indonesia dalam waktu yang cukup lama. Kabupaten Kubu Raya merupakan salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Kalimantan Barat yang merupakan wilayah dengan mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian. Jumlah petani kelapa dalam terbanyak dibandingkan dengan petani komoditas lainnya, yakni berjumlah 9.325 orang petani dengan luas lahan produktif 29.531 ha (BPS, 2022). Usahatani kelapa dalam merupakan salah satu sektor pertanian yang penting bagi masyarakat, terutama bagi keluarga yang tinggal di daerah perdesaan. Salah satunya Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap di Kabupaten Kubu Raya yang menjadikan usahatani kelapa sebagai produk unggulan tanaman perkebunan.

Tanaman kelapa di Desa Jeruju Besar kondisinya memprihatinkan karena usia kelapa yang sudah tua, produktivitas lahan menjadi sangat buruk, dan hasil panen kelapa berkurang secara signifikan. Tanaman yang produktif menghasilkan buah kelapa pada setiap pohon dalam suatu lahan. Sebaliknya, tanaman yang belum menghasilkan adalah tanaman yang masih muda, biasanya berumur di bawah tiga tahun tergantung varietasnya, serta tanaman yang sudah tua, berumur di atas 50 tahun (Afdal et al., 2019). Pemupukan dan penyiangan lahan kelapa dalam yang kurang dilakukan petani menambah kurangnya produksi buah kelapa yang sudah berumur tua. Seiring bertambahnya umur tanaman, terjadi penurunan produksi pada tanaman kelapa di atas umur 50 tahun dengan bertambahnya tinggi kelapa, pemanenan menjadi lebih mahal sehingga tidak memungkinkan lagi untuk dilakukan (Lawalata & Imimpia, 2020).

Pendapatan keluarga petani kelapa di Jeruju Besar tidak hanya bergantung pada usahatani kelapa, tetapi juga berasal dari usaha lain seperti menjalankan warung, bekerja sebagai pegawai atau karyawan, serta dari usahatani lain seperti menanam padi dan sayur-sayuran. Hal tersebut dikarenakan para petani kelapa dalam memanen kelapa mereka tiga bulan sekali. Masalah yang juga sering dihadapi petani saat ini yaitu harga jual kelapa butiran yang fluktuatif. Melihat gambaran tersebut, menjadi menarik untuk mengukur sejauh mana usahatani kelapa berkontribusi terhadap total pendapatan keluarga petani.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini ditentukan melalui *purposive sampling* di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Karena lokasi ini merupakan salah satu desa yang memiliki kebun kelapa yang luas dan memiliki kelompok tani yang masih aktif berjumlah 25 kelompok dengan jumlah anggota 658 (BPP, 2023). Penelitian ini dilaksanakan mulai 22 Mei sampai 22 Juni 2023.

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh petani kelapa di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, yang berjumlah 658 orang. Penarikan sampel dilakukan secara acak (*Random Sampling*), dan jumlah sampelnya ditentukan menggunakan metode Slovin.

$$n = \frac{N}{1 \pm Ne^2}$$

Dimana :

n = banyak sampel

N = banyak populasi

e = koefisien kesalahan

Dari total populasi sebanyak 658 petani kelapa, dengan tingkat kesalahan yang mencapai 15%, maka jumlah sampel yang diambil adalah:

$$n = \frac{658}{1 + (658 \times 0,15^2)}$$

$$n = \frac{658}{1+(658 \times 0,0225)}$$

$$n = \frac{658}{15,805} = 41,6 \text{ atau } 42 \text{ orang}$$

Penelitian ini menerapkan data primer dan data sekunder untuk memenuhi keperluan penelitian. Observasi langsung terhadap item-item yang diteliti dan wawancara mendalam terhadap sampel petani dengan menggunakan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data primer. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan melalui makalah dan jurnal dari instansi atau lembaga terkait yang diperlukan untuk melengkapi data penelitian.

Data yang dikumpulkan di lapangan ditabulasi, diolah, dan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Dengan kata lain, statistik digunakan untuk menganalisis, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang subjek penelitian. Tabulasi kontribusi langsung berisi semua informasi yang diperlukan untuk menghitung seberapa besar kontribusi pertanian kelapa terhadap pendapatan keluarga secara keseluruhan. Beberapa cara hitung yang digunakan yaitu:

1. Soekartawi, (2002) dalam Delvia, (2020) cara hitung biaya produksi dengan rumus :

$$BP = BT + BV$$

Keterangan:

BP = Biaya Total Produksi (Rp)

BT = Biaya Tetap (Rp)

BV = Biaya Variabel (Rp)

2. Cara hitung penerimaan, digunakan rumus (Soekartawi, 2002 dalam Delvia, 2020):

$$Pr = O \times Q$$

Keterangan:

Pr = Penerimaan/ hasil jual (Rp)

O = Output Produksi (Buah)

H = Harga Buah (Rp/Buah)

3. Cara hitung Pendapatan Usahatani, digunakan rumus (Soekartawi,2002 dalam Delvia, 2020):

$$TP = Pr - BP$$

Keterangan:

TP = Total Pendapatan (Rp)

Pr = Penerimaan (Rp)

BP = Biaya Produksi (Rp)

4. Total pendapatan keluarga hasil dari pendapatan usahatani kelapa dijumlahkan dengan pendapatan keluarga (penghasilan kepala keluarga selain usahatani kelapa, penghasilan istri, penghasilan anak jika sudah mampu). Dengan kata lain, total pendapatan adalah akumulasi dari semua pendapatan yang diterima dari semua anggota keluarga yang bisa diaplikasikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Aswar et al., 2022).

5. Legoh, (2010) dalam Ramla (2022) merumuskan untuk menghitung seberapa besar kontribusi usahatani kelapa terhadap pendapatan keluarga sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi Usahatani} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani}}{\text{Total Pendapatan Keluarga}} \times 100\%$$

6. Soekartawi 2006 dalam Mirwansyah, (2019); Safitri et al., (2021) mengelompokkan kontribusi menjadi tiga kelompok, yaitu: rendah, sedang, dan tinggi. Kita dapat menghitung terlebih dahulu interval (jarak) untuk menentukan kategorinya, yaitu dengan cara di bawah ini:

**Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Kontribusi**

No	Klasifikasi	Kategori
1	0-33,3 %	Rendah
2	33,3-66,6 %	Sedang
3	>66,6%	Tinggi

Sumber: Soekartawi, (2006) dalam Mirwansyah, (2019), Safitri et al., (2021)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Terdapat 42 petani kelapa dalam yang disurvei di Desa Jeruju Besar. Umur, pendidikan, lama waktu bertani, jumlah beban keluarga petani, luas lahan petani, umur tanaman kelapa, dan jumlah pohon merupakan faktor-faktor yang menentukan identifikasi petani responden di wilayah penelitian.

### Umur Petani

Umur merupakan bagian satu variabel yang dapat berdampak seberapa baik kinerja seseorang di tempat kerja, seberapa mampu mereka secara kognitif dan fisik, atau bagaimana mereka memutuskan usaha pertanian apa yang akan mereka geluti. Menurut teori kependudukan, usia produktif adalah antara usia 15-64 tahun, ketika masyarakat mampu secara fisik dan mental untuk bekerja (BPS, 2018). Menurut teori ketergantungan, penduduk muda di bawah usia 15 tahun merupakan mayoritas penduduk dan umumnya belum produktif. Hal tersebut disebabkan penduduk pada kategori ini masih bergantung secara ekonomi kepada orangtuanya. Selain itu, jika berusia lebih dari 64 tahun dianggap tidak produktif. Alasannya adalah karena penduduk tersebut lebih tua dari usia pensiun. Pada usia 64 tahun, seseorang tidak lagi memiliki kekuatan atau daya tahan untuk bekerja (Saputro, 2020)

**Tabel 2. Umur Petani Kelapa**

No	Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<41	11	26,2
2	41-45	7	16,7
3	46-50	15	35,7
4	51-55	3	7,1
5	>55	6	14,3
Total		42	100,0

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa umur petani responden 46-50 memiliki persentase tertinggi 54% sebanyak 15 orang dengan rata-rata usia petani 46,7 tahun. Petani kelapa paling muda berusia 36 tahun dan yang tertua berusia 61 tahun. Jadi bisa dikatakan bahwa para petani masih mempunyai tenaga kerja yang lumayan dan mempunyai keinginan serta insentif yang besar untuk meningkatkan usahatani, khususnya produksi kelapa, dengan kemampuan terbaiknya karena sebagian besar dari mereka berada pada rentang usia produktif.

### Tingkat Pendidikan

Secara general, tingkat pendidikan seseorang memiliki kemungkinan untuk memengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak, baik dalam mengelola perusahaan, meningkatkan efisiensi tempat kerja, atau meningkatkan pendapatan mereka sebagai petani.

**Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	3	7,1
2	SD	27	64,3
3	SMP	9	21,4
4	SMA	3	7,1
Total		42	100,0

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Tabel 3 menjelaskan jenjang SD mempunyai persentase tingkat pendidikan terbesar sebesar 64%. Hal tersebut sejalan dengan banyak penelitian seperti yang dilakukan oleh (Zakaria et al., 2019) di Desa Kalasey dengan persentase 75%, dan (Maluhima et al., 2020) di Desa Amongena II dengan

persentase 50 % , sedangkan jenjang SMA mempunyai proporsi terendah sebesar 10%. Petani rata-rata hanya mempunyai tingkat pendidikan minimal. Namun menurut (Hernanto dalam Yulida (2012), Afriani (2017) menyatakan keterbatasan tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh petani bisa diatasi dengan meningkatkan program penyuluhan. Penyuluhan adalah jenis pelatihan non-formal yang bisa diadakan dan diikuti oleh petani dan anggota keluarganya. Walaupun petani memiliki riwayat sekolah yang tidak tinggi, proses bertani tetap dapat dilakukan oleh siapa saja karena tidak memerlukan keterampilan khusus dan menerapkan cara budidaya yang gampang dan tidak rumit (Aswar et al., 2022).

### Luas Lahan

Luas lahan merupakan jumlah area yang dipakai petani untuk tujuan pertanian. Kenaikan produktivitas pada setiap usahatani dipengaruhi oleh luas lahan. Produksi akan meningkat jika semakin banyak lahan yang dikelola dan praktik pertanian yang lebih baik diterapkan, Hermanto dalam (Delvia, 2020).

**Tabel 4. Luas Lahan Petani Kelapa**

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<1	32	76,2
1-1,5	6	14,3
>1,5	4	9,5
Total	42	100,0

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani kelapa di Desa Jeruju Besar adalah sekitar 0,71 hektar. Tabel 4 menjelaskan bahwa luas lahan yang dimiliki petani responden yaitu kurang dari 1 ha ada sebanyak 32 petani orang atau 76,2%. Lahan kelapa dalam terkecil yakni 0,3 ha dan yang terluas yakni 2,3 ha. Lahan yang ditanami oleh petani adalah lahan dengan status kepemilikan pribadi. Dari luas tersebut petani berhak menanam komoditi apa saja, sehingga pendapatan petani bukan hanya berasal dari komoditas kelapa saja. Menurut (Vaulina et al., 2018), variabel luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi kelapa, karena luas lahan yang digunakan untuk menanam kelapa bagi petani cukup luas, namun jumlah populasi tanaman berbeda-beda dan jarak tanam juga berbeda-beda. Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa Desa Jeruju Besar memang memiliki perkebunan yang luas, namun tidak untuk perindividu petani, karena luas lahan mereka tergolong kecil yang tentunya akan berdampak pada jumlah tanaman kelapa yang dapat ditanam pada lahan tersebut, sehingga mengakibatkan pendapatan yang kecil pula.

### Pekerjaan Utama Responden

Pekerjaan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia karena memungkinkan manusia memenuhi kebutuhan akan komoditas dan jasa. Dalam hal tersebut petani kelapa sebagian besar merupakan mata pencaharian sampingan, hal tersebut dikarenakan kelapa hanya dipanen dalam waktu tiga bulan sekali, sehingga penting untuk mencari tambahan pendapatan kebutuhan keluarga. Sumber usaha terpenting dan sumber usaha tambahan responden disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Pekerjaan Selain Petani Kelapa**

No	Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Nelayan	14	33,3
2	Bertani	8	19,0
3	Buruh	13	31,0
4	Berdagang	6	14,3
5	Supir	1	2,4
	Total	42	100,0

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Tabel 5 menunjukkan bahwa, petani kelapa kebanyakan memiliki pekerjaan utama sebagai nelayan 33,3% dan sebagai buruh 31%. Jelas bahwa usaha seorang petani kelapa bisa dan harus bekerja untuk dapat melayani kebutuhan pribadi dan keluarganya. Sumber pendapatan non-pertanian seringkali tidak bergantung pada waktu dalam setahun dan dapat diperoleh kapan saja dalam setahun (Safitri et al., 2021). Waktu luang sebelum panen petani isi melakukan pekerjaan lain dan kepemilikan lahan pertanian secara individu menunjang petani untuk membuka usaha di bidang komoditi lainnya.

### Pengalaman Usahatani

Tingkat pendidikan yang tinggi tidak cukup untuk menjamin kesuksesan suatu usaha, sehingga pengalaman juga diperlukan. Mayoritas petani yang menanggapi survei ini memiliki riwayat bertani. Mereka beralasan orang tuanyalah yang mengajarkan mereka cara bertani. Metode budidaya termasuk pemilihan benih, penyiapan tanah, penggunaan pupuk, pengendalian hama, dan pengelolaan biaya sangat terkait dengan keahlian pertanian. Secara umum, keberhasilan pengelolaan usaha petani meningkat seiring dengan bertambahnya pengalaman (Saputro, 2020).

**Tabel 6. Pengalaman Usahatani**

No	Lama Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	13-22	25	59,5
2	23-32	12	28,6
3	33-40	5	11,9
Total		42	100,0

Sumber: Analisis Data Primer setelah (2023)

Rentang tahun bertani yang dilaporkan oleh para petani kelapa di Desa Jeruju Besar cukup signifikan, dimana mereka yang ikut serta memiliki pengalaman bertani minimal 13 tahun dan maksimal 40 tahun. Terbukti bahwa orang-orang yang melakukan budidaya kelapa di Desa Jeruju Besar memiliki pengalaman yang cukup banyak. Pengalaman bertani yang lama seringkali diikuti dengan tingginya umur seorang petani. Semakin banyak tahun pengalaman dalam pertanian, semakin besar pula penerimaan petani terhadap risiko dan belajar cara mengatasi masalah saat muncul (Aswar et al., 2022).

### Jumlah Tanggungan

Besarnya tanggung jawab bergantung pada jumlah anggota keluarga yang berada di bawah pengawasan atau pengasuhan pemimpin keluarga atau petani tersebut. Misalnya, pasangan, anak, dan saudara kandung yang menetap di rumah bisa bekerja dalam sebuah keluarga.

**Tabel 7. Jumlah Tanggungan Petani**

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1	2	4,8
2	2	11	26,2
3	3	20	47,6
4	>3	9	21,4
Total		42	100,0

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Membaca data di atas diambil kesimpulan bahwa kondisi jumlah keluarga cukup sedikit, karena jumlah tanggungan dalam suatu keluarga petani memengaruhi besarnya pengeluaran yang diperlukan, begitu pula sebaliknya, semakin rendah jumlah tanggungan yang dimiliki seorang petani jadi cukup rendah juga biaya yang digunakan. Fenomena ini sangat membantu karena penghasilan yang didapat digunakan sebagai memenuhi keperluan konsumsi rumah tangga bisa untuk membiayai pengeluaran pertanian.. (Delvia, 2020). Disisi lain menurut Nasution, (2018) Meningkatnya jumlah tanggungan suatu usahatani tentunya akan memotivasi petani untuk berproses lebih keras dan mencapai hasil yang tinggi sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas petani.

### Umur Tanaman Kelapa Dalam

Pohon kelapa mencapai ketinggian 30 meter ketika berumur 6 sampai 8 tahun dan dapat hidup selama 100 tahun. 90 buah per pohon diproduksi secara keseluruhan setiap tahun (Delvia, 2020). Tabel 8 menunjukkan umur kelapa dalam di Desa Jeruju Besar.

**Tabel 8. Umur Tanaman Kelapa**

No	Umur Tanaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<34	7	16,7
2	34-42	25	59,5
3	>42	10	23,8
Total		42	100,0

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Tabel 8 menjelaskan bahwa umur tanaman kelapa mempunyai tingkat persentase paling besar yaitu sebesar 59,50 dengan usia tanaman 34-42 tahun. Jadi disimpulkan bahwa karena perkebunan kelapa di Desa Jeruju Besar sudah cukup tua, produksi kelapa yang dihasilkan lebih sedikit dibandingkan sebelumnya.

### Jumlah Pohon Kelapa

Jumlah pohon kelapa merupakan penyebab yang bisa memengaruhi output buah produksi, karena peningkatan jumlah dan variasi pohon dapat menghasilkan tambahan buah kelapa dalam jumlah besar. Jumlah tanaman kelapa ditunjukkan pada Tabel 9.

**Tabel 9. Jumlah Tanaman Kelapa**

No	Jumlah Tanaman (Pohon)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<150	29	69,0
2	150-300	5	11,9
3	>300	8	19,0
Total		42	100,0

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Tabel 9 menjelaskan bahwa jumlah pohon tanaman kelapa dalam di Desa Jeruju Besar banyak petani yang memiliki jumlah pohon yang kurang dari 150 yakni berjumlah 29 orang, namun rata-rata jumlah pohon 245,97/ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak petani yang memiliki lahan yang sempit sehingga pohon kelapa yang kurang dari 150 lebih dominan. Terbukti perkebunan kelapa di Desa Jeruju Besar cukup luas dan mempunyai potensi menghasilkan output yang signifikan, akan tetapi tidak untuk per individu petani, karena sebagian besar petani tidak memiliki jumlah tanaman kelapa yang banyak dan hanya sebagian kecil petani yang memiliki banyak jumlah pohon kelapa.

### Biaya, Penerimaan, Pendapatan Usahatani Kelapa dan Non Usahatani Kelapa

Penelitian terhadap penghasilan usahatani kelapa dalam bisa dilakukan pada orang yang merupakan petani kelapa di Desa Jeruju Besar. Setiap tiga bulan sekali, petani kelapa memanen tanamannya, sehingga perhitungan ini dilakukan agar bisa mengetahui penerimaan, pengeluaran, dan penghasilan yang diperoleh petani dalam tiga bulan serta kemudian dibagi 0,71 untuk melihat besar per hektar. Output ini pada akhirnya akan dinilai dalam bentuk moneter, dengan memperhitungkan pengeluaran yang dikeluarkan. Suatu pendapatan pertanian dapat dievaluasi melalui perhitungan pendapatan, khususnya dengan melihat rentang antara pendapatan yang diterima petani dengan biaya total yang digunakan responden pada sekali produksi panen (Fauziah, 2019).

### Biaya Usahatani Kelapa

Biaya penanaman kelapa yang merupakan biaya tetap dimana biaya yang tidak berubah seiring dengan berubahnya volume produksi. Pajak dan biaya tenaga kerja adalah dua biaya tetap yang terkait dengan penanaman kelapa. Dalam hal tersebut biaya tetap hanya dapat menghitung alat-alat pertanian, seperti Tabel 10.

**Tabel 10. Biaya Tetap Usahatani Kelapa Dalam**

Biaya Tetap	Jumlah (Rp)	Petani (Orang)	Rata-rata (Rp)
a. Penyusutan Alat			
- Golok	315.000	42	7.500
- Parang	315.000	42	7.500
- Cangkul	315.000	42	7.500
- Tangki <i>Sprayer</i>	525.000	42	12.500
- <i>Suik</i>	45.000	6	12.500
b. Pajak			
<b>Total</b>	1.515.000		
<b>Rata-Rata</b>	36.071		

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Dari tabel 10 dapat diketahui rata-rata biaya tetap adalah Rp 36.071 atau Rp 50.804/ha. Biaya variabel dalam usahatani kelapa yaitu pengeluaran yang dapat berubah meliputi transportasi, harga pupuk dan pestisida, serta pengeluaran lainnya.

**Tabel 11. Biaya Variabel Usahatani Kelapa**

Biaya Variabel	Jumlah (Rp)	Petani (Orang)	Rata-rata (Rp)
a. Pupuk	1.683.000	10	168.300
b. Pestisida	7.930.000	42	188.810
c. Pemanjatan & pengangkutan	61.369.000	42	1.461.167
d. Pengupasan	3.219.000	6	536.500
<b>Total</b>	<b>74.201.000</b>		
<b>Rata-Rata</b>	<b>1.766.690</b>		

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 11 petani di Desa Jeruju Besar hanya membayar upah tenaga kerja untuk memanjat dan membawa serta harga pupuk dan pestisida. Tidak ada biaya transportasi di wilayah studi karena pengumpul langsung mendapatkan tanggapan dari proses industri. agar petani dapat menerimanya dengan baik. Biaya pembelian pupuk sebesar Rp168.300,00 per tiga bulan merupakan pengeluaran terbesar yang rata-rata dikeluarkan oleh responden petani kelapa di Desa Jeruju. Namun, hanya 10 petani yang melakukan pembelian ini. Hal tersebut disebabkan harga pupuk yang cukup tinggi di kalangan petani. Biaya tenaga kerja terdiri atas upah pemanjatan dan modal pengangkutan yang rata-rata Rp1.461.167,00 per satu kali panen, selanjutnya ada biaya pengupasan yang dilakukan oleh 6 orang petani yakni rata-rata Rp536.500,00. Hal tersebut terjadi karena ada sebagian petani yang menjual kelapa yang sudah dikupas serabutnya dengan harga jual yang lebih tinggi dibanding kelapa yang berserabut. Biaya pestisida untuk kelapa dalam di Desa Jeruju Besar rata-rata berjumlah Rp188.810,00 atau Rp265.929,00 per ha. Rata-rata biaya variabel adalah Rp1.766.690,00 atau Rp2.488.296,00/ha, dan untuk total biaya setelah dijumlahkan biaya tetap dan biaya variabel didapatkan rata-rata Rp1.802.762,00 per satu kali panen atau Rp2.539.101,00/ha.

#### **Penerimaan Usahatani Kelapa Dalam**

Jumlah output dikalikan dengan harga jual unit produksi menghasilkan pendapatan atau penerimaan. Para petani kelapa di Desa Jeruju Besar memperoleh keuntungan yang beragam dari hasil panennya. Perbedaan jumlah pohon kelapa, kelapa olahan dan bijinya serta harga jual menjadi penyebab hal tersebut. Rata-rata jumlah uang yang diterima petani adalah Rp5.097.333,00 atau Rp7.281.904,00/ha. Total pendapatan yang diperoleh petani kelapa setiap panen adalah sebesar Rp214.088.000. Petani kelapa dapat memperoleh penghasilan hingga Rp14.400.000,00 terendah Rp2.240.000,00 setiap kali panen.

#### **Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam dan Non Usahatani**

Hasil bersih dari penurunan seluruh hasil jual dan modal yang digunakan selama usahatani adalah pendapatan pertanian yang diperoleh petani kelapa. Tabel 12 menunjukkan pendapatan usahatani kelapa dalam yang ditanam di Desa Jeruju Besar.

**Tabel 12. Pendapatan usahatani kelapa dalam di Desa Jeruju Besar**

	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
Jumlah	214.088.000	75.716.000	138.372.000
Rata-Rata	5.097.333	1.802.762	3.294.571

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan kelapa per petani adalah sebesar Rp3.294.571,00 atau Rp4.640.240,00 /ha.

Pendapatan responden dari pekerjaan selain memproduksi kelapa, seperti buruh dan berdagang, disebut sebagai pendapatan di luar usahatani kelapa dan ditampilkan dalam waktu tiga bulan. Jumlah pendapatan keluarga responden juga dinyatakan dalam rupiah setiap tiga bulan ditambah hasil dari seluruh pendapatan bersih budidaya kelapa ditambah pendapatan di luar usahatani kelapa adalah seluruh penghasilan keluarga, serta bisa dilihat pada Tabel 13.



**Tabel 13. Kontribusi Pendapatan Keluarga**

No	Sumber Pendapatan	Jumlah Petani (Orang)	Rata-rata (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
1	Usahatani Kelapa	42	3.294.571	138.372.000	31,03%
2	Usahatani Non Kelapa	8	6.612.500	52.900.000	11,86%
3	Usaha Non Pertanian	28	7.000.000	238.000.000	53,38%
4	Pendapatan Istri	6	2.766.667	16.600.000	3,72%
Jumlah				445.917.000	100%
Rata-rata				10.617.071	

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Dengan membaca Tabel 13 maka didapatkan bahwa seluruh pendapatan rumah tangga petani per musim panen yaitu rata-rata Rp10.617.071,00 per tiga bulan.

### **Kontribusi Usahatani Kelapa Dalam Terhadap Pendapatan Keluarga**

Nilai kontribusi yang disajikan dalam penelitian ini berkaitan dengan aktivitas 42 petani kelapa yang bekerja di wilayah tersebut. Kelapa dibudidayakan oleh petani lokal di Desa Jeruju Besar sebagai sumber penghasilan. Selain menanam kelapa, para petani di Desa Jeruju Besar juga memperoleh penghasilan melalui perdagangan, buruh, bertani, menangkap ikan, dan usaha lain yang dijalankan oleh kepala keluarga dan anggota lainnya. Kedua sumber pendapatan tersebut dapat digunakan untuk menghitung total pendapatan rumah tangga di wilayah ini.

Tabel 13 menunjukkan total pendapatan dari budidaya kelapa sebesar Rp138.37.000,00 dan bagiannya sebesar 31,03%. Usahatani kelapa memiliki kontribusi yang lebih rendah dibandingkan usaha non pertanian. Berdasarkan kategori kontribusi 0-0,333% termasuk rendah menurut kategori Soekartawi 2006 dalam (Mirwansyah, 2019; Safitri 2021), maka kontribusi usahatani kelapa di Desa Jeruju Besar dapat dinyatakan rendah.

### **KESIMPULAN**

Sesuai dengan penelitian di Desa Jeruju Besar, dapat dikatakan bahwa petani kelapa menghasilkan Rp3.294.571,00 per hektar setiap tiga bulan atau Rp4.640.240,00 per hektar. Sementara itu, usahatani kelapa hanya menyumbang 31,03% terhadap pendapatan keluarga yang termasuk rendah.

Dari kesimpulan yang diambil, beberapa saran dapat diberikan untuk memperbaiki manajemen usahatani budidaya kelapa. Luas tanaman harus diperbanyak, dan tanaman kelapa yang tua atau rusak perlu dilakukan peremajaan agar produksinya lebih efektif. Pemerintah diharapkan dapat membantu dengan memberikan subsidi input produksi (pupuk, herbisida, dan pestisida), serta benih unggul nasional. Pemerintah melalui dinas terkait perlu melatih spesialis dan asisten lapangan (pekerja penyuluhan) yang dapat mendukung petani melalui organisasi terkait).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afdal, S. M., Aimon, H., & Satrianto, A. (2019). Analisis Estimasi Produksi Kelapa di Kabupaten Padang Pariaman. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 8(2), 167. <https://doi.org/10.24036/ecosains.11524157.00>
- Afriani, Y. (2017). *Kontribusi Pemanfaatan Pekarangan Sebagai Lahan usahatani Sawi Manis Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga*. 1–98.
- Aswar, R. N., Ihsannudin, I., & Hasan, F. (2022). Kontribusi Usahatani Cabe Jamu terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Desa Pakandangan Sangra Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. *Agriscience*, 3(1), 20–38. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v3i1.15149>
- BPP. (2023). *Jumlah Petani Kelapa Desa Jeruju Besar*. Balai Penyuluhan Pertanian.
- BPS. (2018). *Pendataan Sosial Ekonomi*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2022). *Kabupaten Kubu Raya Dalam Angka 2022*.
- Delvia. (2020). *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kelapa Dalam di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Fauziah, F. R., & Soejono, D. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Merang Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 15(2), 172. <https://doi.org/10.20961/sepa.v15i2.26492>
- Lawalata, M., & Imimpia, R. (2020). Analisis Nilai Tambah Dan Pemasaran Produk Agroindustri Kelapa (*Cocos nucifera* L.) Pada Perusahaan Wootay Coconut. *Jurnal Agrica*, 13(1), 66–80. <https://doi.org/10.31289/agrica.v13i1.3513>
- Maluhima, S., Memah, M. Y., & Sendow, M. M. (2020). Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Desa Amongena II Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa. *Jurnal AGRIRUD*, 1(4), 515–523.
- Mamentiwalu, N. . ., Kapantow, G. H. M., & Manginsela, E. P. (2019). Kontribusi Usahatani Kelapa Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Klabat Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 15(1), 141. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.15.1.2019.23585>
- Mirwansyah, K. (2019). Kontribusi Usahatani Kopi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Dalam Persepektif Ekonomi Islam di Desa Pekon Kegeeringan Kecamatan Batubrak Kabupaten Lampung Barat. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Raden Intan Lampung*, 1–148.
- Mukin, R. G. L. (2019). Studi Pembuatan Minyak Kelapa (*Cocos Nucifera* Linneaus) Virgin Coconut Oil (VCO). In *Skripsi*.
- Nasution, N. (2018). *Kontribusi pendapatan usahatani nilam terhadap pendapatan keluarga*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ramla, S., Syafruddin, R. F., Firmansyah, F., & Arwati, S. (2022). Kontribusi Usahatani Cengkeh Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Rante Limbong Kabupaten Kolaka Utara. *Tarjih: Agribusiness Development Journal*, 2(01), 114–118. <https://doi.org/10.47030/tadj.v2i01.362>
- Safitri, N., Arhim, M., & Alim, N. (2021). Kontribusi Usahatani Kelapa Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Desa Tammerodo Utara Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene. *Pangale Journal of Forestry and Environment*, 1(2), 20–33.
- Saputro, W. A., & Sariningsih, W. (2020). Kontribusi Pendapatan Usahatani Kakao Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran Kecamatan Pathuk Kabupaten Gunungkidul. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(2), 208. <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i2.35825>
- Vaulina, S., Khairizal, K., & Wahyudy, H. A. (2018). Efisiensi Produksi Usahatani Kelapa Dalam (*Cocos nucifera* Linn) Di Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(1), 61–72. <https://doi.org/10.29244/jai.2018.6.1.47-58>
- Zakaria, A. T., Manginsela, E. P., & Susana, B. O. L. (2019). Kontribusi Usahatani Jagung Manis Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Kalasey Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi UTARA (Studi Kasus : Petani Jagung Manis di Desa Kalasey). *Agri-Sosioekonomi*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.26936>